

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis yang sangat luas, memiliki kekayaan budaya yang beragam. Berdasarkan data sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat sebanyak 1.340 kelompok etnis tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Namun, satu budaya dari dulu hingga sekarang yang diketahui dan diharapkan semua orang adalah pernikahan. Sebagai bagian dari tradisi yang sarat makna, pernikahan mencerminkan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga kekayaan budaya bangsa (Tjana, dkk., 2024:61). Santoso (2016: 413) menyatakan,

“Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.

Meskipun setiap daerah pasti memiliki budaya pernikahannya masing-masing, namun setiap daerah memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari ritual adat upacara pernikahan, tata rias, pakaian dan aksesorisnya, serta arti penting dan peran mempelai wanita. Tata rias pengantin merupakan bentuk seni merias wajah yang bertujuan untuk mempertegas kelebihan fitur wajah pengantin sekaligus menyamarkan ketidaksempurnaan, guna menciptakan tampilan yang ideal pada momen sakral pernikahan (Hutami, dkk., 2019: 158). Sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, tata rias pengantin mencerminkan kekayaan budaya leluhur. Keunikan setiap riasan pengantin di Indonesia tidak

terlepas dari pengaruh keberagaman adat pernikahan yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Ummah & Usodiningtyas, 2020: 118). Menurut Rifki (dalam Yuliani & Maspiyah, 2015: 174),

menyebutkan bahwa Tata rias pengantin merupakan bentuk ekspresi seni budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, serta terus dijaga keberlangsungannya sebagai bagian dari warisan seni tradisional. Seperti halnya di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 wilayah administratif. Salah satunya Banyuwangi. Menurut Fensi P (2001:1) Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa, yang dahulu merupakan wilayah berdirinya Kerajaan Blambangan. Daerah ini memiliki keragaman budaya, corak seni, dan tradisi yang kaya, yang hingga kini masih hidup dan dijaga oleh masyarakat, khususnya dalam bentuk kebudayaan adat yang bersifat tradisional. Tata rias pengantin tradisional di Kabupaten Banyuwangi tentunya tidak lepas dari tradisi, karena tradisi merupakan adat turun temurun yang masih terus dilaksanakan di masyarakat sesuai dengan aturan dan kepercayaan yang ada di daerahnya masing-masing. Begitu pula dengan tradisi tata rias dan busana pengantin tradisional sesuai pakem yang ada di Kabupaten Banyuwangi, penting untuk dilestarikan mengingat pengaruh zaman yang menyebabkan terjadinya transmisi tradisi yang ada.

Kabupaten Banyuwangi memiliki tiga pakem tata rias pengantin yang baru saja diakui menjadi pengantin tradisional pada tingkat nasional Indonesia pada 8 November 2016 oleh pengurus pusat HARPI Melati dan Badan Konsorsium (Kirana, 2017: 116-124). Ketiga tata rias pengantin tradisional tersebut diantaranya yang pertama yaitu, Tata rias pengantin *Sekar Kedaton Wetan*. Pakaian pengantin tradisional ini hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan. Menurut penelitian

Indira Dewi Kirana yang berjudul “Kajian Rias Pengantin *Sekar Kedaton Wetan* Banyuwangi”, Kirana menemukan bahwa Tata rias Pengantin *Sekar Kedaton Wetan* muncul dari tata rias pengantin *Sekar Kedaton Wetan* merupakan hasil akulturasi budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Blambangan dan Majapahit. Tata rias pengantin *Sekar Kedaton Wetan* mencakup elemen-elemen seperti rias wajah, tatanan rambut, busana, serta perlengkapan aksesoris. Dominasi warna dalam busananya adalah hijau dan kuning. Warna hijau melambangkan keselarasan dengan alam, kehidupan, serta kesuburan, mencerminkan karakter Banyuwangi sebagai wilayah yang kaya akan tradisi dan budaya. Beragam kesenian tradisional dalam budaya *Osing*, seperti *Kuntlan*, *Janger*, *Idher Bumi*, *Seblang*, dan *Gandrung*, sebagian besar memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan agraris. Sementara itu, warna kuning menggambarkan suasana suka cita dan simbol kejayaan (Kirana, 2017: 116-124).

Kedua yaitu, Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan*, busana pengantin tersebut tidak memiliki aturan dalam pemakaiannya, berbeda dengan Tata rias pengantin *Sekar Kedaton Wetan* yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan, namun busana Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* dapat digunakan oleh masyarakat umum, misalnya kalangan menengah hingga masyarakat pesisir Banyuwangi. Menurut hasil penelitian dari Zulvi Yanti Nullaily dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Pada Tata Rias *Mupus Braen Blambangan* Suku *Osing* Di Desa Kemiren Banyuwangi”, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* berasal dari hasil inovasi terhadap riasan pengantin tradisional Suku *Osing* yang telah ada sejak masa lampau. Tata rias pengantin Suku *Osing* merupakan tradisi kuno yang

berakar dari Desa Kemiren. Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* kemudian ditetapkan sebagai tata rias pengantin resmi daerah Banyuwangi melalui kegiatan seminar Tata Rias Pengantin Tradisional Adat Banyuwangi serta pagelaran rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* dalam rangka peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke-228. Pengantin *Mupus Braen Blambangan* menggunakan tata rias wajah korektif dengan tambahan *paes gajah olingan*. Busana pengantin tradisional didominasi dengan warna merah dan hitam berwarna bludru (Nurullaily & Faidah, 2020: 195-205).

Ketiga yaitu, Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning*, pengantin tradisional ini biasanya digunakan oleh masyarakat pesisir Banyuwangi. Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* ini berkembang dari kebudayaan yang ada di daerah pesisiran Banyuwangi. Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* merupakan hasil pengembangan dari gaya tata rias sebelumnya, yaitu *Mupus Braen Blambangan*, di mana pada masa itu pengantin wanita tidak mengenakan kebaya, melainkan hanya menggunakan *kemben*. Seiring waktu, muncul kebutuhan akan tampilan pengantin yang lebih anggun dan lengkap, sehingga kemudian mengadaptasi penggunaan kebaya, yang kini dikenal sebagai pengantin tradisional *Sembur Kemuning*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Subari Sofyan selaku Pemimpin dari Sanggar Seni Sayu Gringsing sekaligus pencipta Tata rias pengantin tradisional khas Banyuwangi pada tanggal 05 Maret 2025, menyatakan bahwa Ikatan Perias Pengantin Indonesia sudah mengesahkan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi tersebut. Proses pembentukan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* disahkan menjadi pengantin tradisional di tingkat nasional pada 8 November 2016 oleh pengurus pusat HARPI Melati dan

Badan Konsorsium. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hasan Basri selaku Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) pada tanggal 05 Maret 2025, menyatakan bahwa, warna kuning yang mendominasi dalam tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Hal ini tercermin secara simbolis melalui ritual *Sembur Uthik-uthik* yang menggunakan beras kuning sebagai media. Penggunaan beras kuning dalam ritual tersebut merupakan ekspresi keyakinan masyarakat terhadap harapan akan kehidupan yang sejahtera dan penuh berkah, di mana beras kuning yang disebarkan dimaknai sebagai bentuk doa dan pengharapan akan limpahan rezeki. Sedangkan kata “*Kemuning*” sendiri berasal dari tradisi hajatan suku *Osing* yang biasanya menyertakan daun tanaman kemuning yang diikatkan disetiap tiang di tempat hajatan serta di ikatkan pada kedua tiang serupa pintu masuk ke pelaminan pada saat tradisi pengantin tradisional *surup & sadhokan*. Lisdiyana, Subari, & Fensi (2016:34) menyatakan bahwa pengantin tradisional ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yaitu, Tata rias pengantin tradisional *sembur kemuning* ini dalam penggunaan tata rias wajahnya tanpa menggunakan *paes* serta secara keseluruhan menggunakan riasan wajah yang kekuning-kuningan.

Sebagai upaya pelestarian budaya lokal, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bersama Himpunan Perias Manten se-Banyuwangi menyelenggarakan Festival Pengantin Tradisional Nusantara pada 3 Juni 2021 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Acara ini merupakan bagian dari Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) yang mengangkat tema *The Usingnese Royal Wedding*. Dalam kegiatan tersebut, ratusan peserta memperagakan berbagai bentuk tata rias dan busana pengantin khas Suku *Osing*. Keterlibatan budayawan dan

seniman dalam kegiatan ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai, norma, serta pakem-pakem tradisi yang melekat pada setiap unsur budaya yang ditampilkan, termasuk tata rias pengantin sebagai warisan budaya tak benda. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan kembali Tata rias pengantin khas Banyuwangi, di karenakan masih banyak masyarakat Banyuwangi yang kurang mengenali dan mengetahui mengenai pakem, serta makna dan fungsi tata rias pengantin khas daerah Banyuwangi. Seperti halnya yang terjadi dengan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi, Tata rias pengantin tersebut masih belum banyak dikenali oleh masyarakat luas sehingga jarang dipergunakan atau diperbincangkan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hasan Basri selaku ketua dari Dewan Kesenian Blambangan (DKB) pada tanggal 05 Maret 2025, menyatakan bahwa Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi kurang dikenali karena sosialisasi dan penyebarannya masih sedikit dibandingkan tata rias yang lebih dahulu di *pakem* kan yaitu Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ibu Lina Kamalin, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan wawancara dengan peneliti pada tanggal 06 Maret 2025, menyatakan bahwa masyarakat lebih mengenali Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* dibandingkan dengan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi dikarenakan Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* merupakan Tata rias pengantin khas Banyuwangi yang lebih dahulu dipakem kan sehingga sudah hampir menjadi *image* nasional yang membuat masyarakat lebih mengetahui dan terfokus hanya pada Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* saja.

Untuk mengetahui respon dari masyarakat Banyuwangi terkait dengan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hasil yang didapatkan yaitu, dari pernyataan beberapa masyarakat Banyuwangi dalam wawancara yang peneliti lakukan pada 08 September 2024 – 18 September 2024, 13 dari 16 orang yang merupakan penduduk Banyuwangi menyatakan bahwa tidak mengetahui mengenai Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi. Kemudian 12 dari 16 orang penduduk di Banyuwangi menyatakan mengetahui mengenai Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan*, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banyuwangi lebih mengenali Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* dibandingkan dengan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi. Hasil wawancara peneliti tersebut divalidasi oleh Ibu Hj. Lismiyana selaku Pimpinan dari LKP Titi Wangi Banyuwangi. Berdasarkan wawancara dengan peneliti pada tanggal 04 Maret 2025, beliau menyatakan bahwa memang benar masyarakat kurang mengenali Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi. Kemudian, Ibu Hj. Lismiyana mengungkapkan bahwa di LKP Titi Wangi Banyuwangi, minat terhadap Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan masyarakat untuk menggunakan Tata rias pengantin tersebut pada acara pernikahan. Selain itu, pelatihan dan uji kompetensi Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* juga lebih sering diselenggarakan sebagai respons terhadap tingginya minat baik dari masyarakat maupun para penata rias. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan, yaitu salah satunya karena Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* lebih dahulu tercipta

dan dipakem kan sehingga sudah banyak sosialisasi, pelatihan, serta sumber literasi yang banyak mengangkat mengenai Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* tersebut. Selain itu, minimnya sosialisasi terhadap Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi karena kurangnya minat serta antusias dari masyarakat maupun penata rias turut berkontribusi pada rendahnya popularitasnya jika dibandingkan dengan Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan*. Kondisi tersebut menyebabkan hanya sedikit penata rias yang memahami mengenai Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning*, sehingga Tata rias pengantin ini jarang ditawarkan dan memiliki peminat yang terbatas. Masyarakat pun cenderung lebih tertarik pada Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* karena sudah sering melihatnya digunakan dalam berbagai acara maupun digunakan oleh *public figure*. Alasan lainnya adalah karena aksesoris pada Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi relatif lebih mahal dan cukup sulit diperoleh karena harus memesan secara khusus.

Tata rias pengantin tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika dalam memperindah penampilan pengantin, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolik dan filosofis. Unsur-unsur seperti warna, bentuk, motif, serta aksesoris yang digunakan dalam tata rias mencerminkan pandangan hidup, struktur sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tata rias pengantin tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari ritual simbolik masyarakat, yang mencerminkan harapan, doa, dan nilai-nilai luhur dalam menyambut kehidupan baru dalam pernikahan. Salah satu bentuk tata rias pengantin tradisional yang memiliki makna mendalam adalah Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi. Warna kuning yang

mendominasi dalam tata rias ini bukan sekadar pilihan estetika, tetapi melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Hal ini tercermin dalam ritual *Sembur Uthik-uthik*, di mana beras kuning digunakan sebagai simbol pengharapan dan berkah, yang disemburkan sebagai bentuk doa bagi pasangan pengantin. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi tren tata rias modern yang lebih menekankan pada gaya internasional. Eksistensi tata rias pengantin tradisional mengalami tantangan serius, generasi muda cenderung lebih mengenal gaya rias global dibandingkan kekayaan tata rias tradisional daerahnya sendiri. Kondisi ini diperparah dengan masih minimnya dokumentasi dan kajian akademik yang mendalam terhadap tata rias tradisional, termasuk Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning*, khususnya dalam aspek simbolik dan filosofis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan dan mengkaji Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi secara menyeluruh. Tujuannya tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya bangsa melalui pengenalan kembali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya kepada generasi masa kini. Mempelajari tata rias pengantin tidak hanya sebatas pada teknik merias, tetapi juga merupakan proses penelusuran terhadap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut dilakukanlah penelitian mengenai karakteristik Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* untuk mengetahui ciri khas proses pembentukan tata rias pengantin tradisional *Sembur kemuning* ditinjau dari aspek sosial budaya dan menggambarkan bentuk, makna dan fungsi serta lahkah-langkah Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning*

Banyuwangi, meliputi: tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris pengantin tradisional agar dapat diketahui masyarakat luas khususnya oleh masyarakat di Banyuwangi sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai estetika, simbolik, dan filosofis yang penting untuk dilestarikan oleh generasi masa kini dan mendatang.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat Banyuwangi belum banyak mengenal karakteristik Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
2. Masyarakat hanya terfokus kepada Tata rias pengantin *Mupus Braen Blambangan* yang lebih dahulu di pakemkan.
3. Ketidaktahuan masyarakat mengenai makna, fungsi, serta langkah-langkah pada Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam identifikasi masalah di atas maka peneliti terfokus pada karakteristik Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi, serta makna, fungsi, dan langkah-langkah tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris pada Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana karakteristik dari Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi?
2. Bagaimana makna dari Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi?
3. Bagaimana fungsi dari Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi?
4. Bagaimana langkah-langkah dari Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami karakteristik dari Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui dan memahami makna Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui dan memahami fungsi Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
4. Untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini nantinya sangat diharapkan untuk bisa dijadikan kajian bahan akademik mengenai karakteristik Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
2. Disamping penelitian ini agar dapat menambah referensi bacaan bagi para Praktisi maupun Akademisi Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman lapangan melalui eksplorasi langsung terkait dengan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi
2. Bagi masyarakat: Diharapkan agar menjadi inspirasi atau pedoman dalam memilih konsep Tata rias pengantin sehingga dapat ikut berperan dalam melestarikan budaya yang sudah ada di Banyuwangi dengan menggunakan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* Banyuwangi.
3. Bagi penata rias: Diharapkan bagi penata rias muda agar dapat menambah wawasan serta sebagai acuan dalam merias secara otentik sehingga

mampu memperkenalkan Tata rias pengantin tradisional *Sembur Kemuning* kepada masyarakat luas khususnya masyarakat yang ada di Banyuwangi.

4. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha.

